



Kemandirian Difabel: Studi Praktik Bimbingan dan Konseling Inklusif di BRTPD Yogyakarta



Muhammad Satrio Mufid Mafendi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author: muhammadmafendi@gmail.com

Abstract

Disability remains a multidimensional challenge in the context of social development and inclusive education in Indonesia. This study aims to describe the guidance and counseling process at the Integrated Rehabilitation Center for Persons with Disabilities (BRTPD) in Pundong, Yogyakarta, focusing on strengthening self-acceptance and soft skills development among people with disabilities. A qualitative descriptive approach was employed using participatory observation, documentation, and field notes. The findings indicate that BRTPD integrates psychosocial, spiritual, and life skills guidance through humanistic counseling, strength-based approaches, and inclusive, value-based counseling. Programs such as morning meetings, skills training, and religious guidance significantly contribute to building participants' self-confidence, independence, and motivation to develop their potential. This study highlights the importance of humane, contextual, and sustainable rehabilitation services in strengthening the social identity and autonomy of individuals with disabilities.

Keywords:

*Disability;
Self-Acceptance ;
inclusive Counseling.*

Abstrak

Isu disabilitas masih menjadi tantangan kompleks dalam pembangunan sosial dan pendidikan inklusif di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses bimbingan dan konseling di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, Yogyakarta, dengan fokus pada penguatan penerimaan diri dan pengembangan *soft skills* penyandang disabilitas. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil menunjukkan bahwa BRTPD menerapkan pendekatan konseling humanistik, berbasis kekuatan, dan inklusif berbasis nilai dalam aktivitas seperti temu pagi, pelatihan keterampilan, dan bimbingan keagamaan. Hipotesis dalam kajian ini adalah bahwa bimbingan konseling berbasis nilai dapat meningkatkan penerimaan diri dan keterampilan sosial peserta. Temuan ini memperkuat pentingnya layanan rehabilitasi yang kontekstual dan berkelanjutan untuk mendorong identitas positif dan kemandirian sosial penyandang disabilitas.

Kata Kunci:

*Disabilitas;
Penerimaan Diri;
Konseling Inklusif.*

Pendahuluan

Isu disabilitas masih menjadi tantangan multidimensional dalam konteks pembangunan sosial dan pendidikan inklusif di Indonesia. Berdasarkan data UNESCO tahun 2020 menyatakan, penyandang disabilitas kerap menghadapi hambatan dalam hal aksesibilitas, partisipasi sosial, serta pemenuhan hak atas layanan pendidikan dan rehabilitasi yang bermakna. Dalam praktiknya, respons terhadap kebutuhan disabilitas sering kali terjebak dalam pendekatan kompensatoris

yang lebih menekankan pada kekurangan, bukan potensi. Padahal, setiap individu dengan disabilitas memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendekatan yang tepat, berkelanjutan, dan menghargai keunikan mereka sebagai manusia yang utuh.

Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, hadir sebagai salah satu institusi layanan sosial yang berkomitmen untuk mendampingi penyandang disabilitas dalam proses pemulihan, penguatan identitas, serta pelatihan keterampilan hidup. BRTPD tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelatihan teknis, tetapi juga sebagai ruang tumbuh yang mengintegrasikan dimensi psikososial, spiritual, dan kemandirian sosial. Dalam observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar peserta tidak menjadikan keterbatasan fisik atau intelektual sebagai pusat perhatian. Sebaliknya, mereka menunjukkan motivasi kuat untuk mengubah keterbatasan menjadi kelebihan yang khas dalam artian sebuah keunikan yang tidak semua orang miliki.



Gambar 1. Lokasi Gedung BRTPD D.I. Yogyakarta (source: google)

Berbagai studi sebelumnya telah membuktikan bahwa pendekatan konseling berbasis kekuatan (*strength-based counseling*) dapat meningkatkan penerimaan diri dan resiliensi pada kelompok rentan (Smith & Robinson, 2018). Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu dapat meleburkan diri dalam setiap lingkungan terasa sulit jika dalam perasaan sedih karena belum bisa menerima kondisi dirinya menurut Schneiders (2008). Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis begitu tertarik dengan beberapa aktifitas dalam BRTPD ini karena begitu banyak kegiatan yang berfungsi untuk menggugah kemampuan penerimaan maupun penyesuaian diri difabel, menurut Scheiders (2008) individu yang memiliki kemampuan adaptasi baik, mampu meregulasi emosina, yang tentu juga akan berimplikasi terhadap perilaku yang terarah, terkendali, dan memiliki sikap yang rasional akan realitas hidupnya.

Salah satu penelitian sebelumnya yang membahas terkait pentingnya pengelolaan bimbingan *soft skills* adalah penelitian oleh Hendra Wijayanto yang membahas tentang pemberdayaan difabel ikut serta mengelola giat usaha di desa suruh, karanganyar membuktikan

bahwa memang dengan memberdayakan kemampuan yang dimiliki dalam kekurangannya menjadikan seorang difabel jauh lebih bisa menerima dirinya.

Kajian ini hadir sebagai kontribusi ilmiah untuk menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang humanis, kontekstual, dan bernilai dapat memperkuat identitas dan kemandirian sosial penyandang disabilitas. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan proses bimbingan konseling di BRTPD, dengan fokus pada penguatan penerimaan diri dan pengembangan soft skill penyandang disabilitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam proses bimbingan konseling yang berfokus pada pengembangan penerimaan diri dan soft skill peserta difabel di BRTPD Pundong, Yogyakarta. Metode ini dipilih agar dapat lebih mudah mengetahui bagaimana kejadian nyata yang berpengaruh dalam sosial, secara psikologis para teman-teman difabel di BRTPD dan juga nilai spiritual yang muncul dalam interaksi langsung antara pendamping dan peserta.

Peneliti terlibat secara aktif dalam proses observasi, asistensi, dan pendampingan harian yang melibatkan peserta dengan ragam disabilitas seperti tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita. Kegiatan bimbingan yang diamati meliputi pelatihan kemandirian, bimbingan pengasuhan kreatif, kepedulian sosial, serta bimbingan keagamaan. Sasaran kegiatan adalah penyandang disabilitas usia remaja hingga dewasa yang mengikuti program rehabilitasi sosial nonakademik di BRTPD.

Secara teoritis BRTPD banyak menggunakan *basic theory* bimbingan dan konseling dalam pelayanannya, sehingga beberapa program berjalan teratur dan terarah. Dalam praktiknya, bimbingan konseling berfungsi sebagai proses reflektif dan transformatif yang membantu peserta memahami diri mereka, menerima keterbatasan secara positif, serta mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan empati (Yuliasari & Maulida, 2022). Komponen bimbingan agama dalam kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kedekatan spiritual peserta melalui pendekatan yang aplikatif, seperti penguatan nilai-nilai kesabaran, syukur, serta rutinitas ibadah yang sederhana namun konsisten (Hidayat & Sari, 2023).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan. Teknik analisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengeksplorasi perubahan sikap, emosi, dan pola relasi sosial peserta selama proses bimbingan berlangsung (Putri & Nurhasanah, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Praktik bimbingan dan konseling yang berlangsung di BRTPD Pundong menunjukkan bagaimana pendekatan rehabilitasi sosial dapat dirancang secara inklusif dan berbasis nilai. BRTPD bukan sekadar tempat pelatihan, melainkan ruang pemulihan dan pertumbuhan bagi penyandang disabilitas. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelas berdasarkan jenis kebutuhan, seperti tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita, untuk memastikan layanan yang diberikan sesuai dengan karakteristik mereka.

Dalam buku *Pedoman Pelayanan Terapi dan Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas* Dinas Sosial Propinsi D.I Yogyakarta (halaman 18) menjelaskan bahwa untuk mendorong penyandang disabilitas agar memiliki kemandirian dan mampu mengembangkan potensi kreativitas yang mereka miliki. Di Balai RTPD terdapat tiga jenis program layanan dan rehabilitasi, yaitu:

1. Rehabilitasi Medik, yang mencakup dua bentuk layanan utama: pelayanan klinik dan terapi fisik (fisioterapi).
2. Bimbingan Sosial, yang meliputi berbagai kegiatan seperti pembinaan fisik, bimbingan mental dan sosial, penguatan spiritual dan psikologis, serta pelatihan aktivitas kehidupan sehari-hari (*Activity of Daily Living*).
3. Pelatihan Keterampilan, yang ditujukan bagi penyandang disabilitas daksa dan rungu-wicara, dengan enam jenis pelatihan: desain grafis, komputer, elektronika, kerajinan perak, kerajinan kulit, dan menjahit. Sementara itu, bagi penyandang disabilitas netra disediakan pelatihan pijat seperti pijat olahraga, sixte, dan shiatsu.

Belardo (2025) menyatakan bahwa dalam penelitian Frankl (2006) manusia sepenuhnya memiliki kuasa dalam memilih sikap dan menyikapi apa yang sedang atau akan terjadi pada dirinya. Sehingga pada hal ini teman-teman difabel juga memiliki hak penuh untuk mengembangkan potensi dirinya dalam kemasan kegiatan yang diberikan oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Salah satu kegiatan penting yang dilaksanakan setiap pagi adalah temu pagi. Kegiatan ini menjadi sarana latihan komunikasi, kerja sama, serta kepemimpinan. Peserta dilatih untuk tampil di depan teman-temannya, menyampaikan agenda harian, memimpin doa, dan menyampaikan informasi sederhana. Tak hanya sekedar *ceremonial* pembuka saja, kegiatan temu pagi ini dapat mengasah kognitif individu karena dalam kegiatan temu pagi para teman difabel juga diberikan tugas dalam memahami sebuah naskah baik naskah doa, urutan kegiatan, naskah permohonan maaf, dan naskah berita yang dibebankan bergantian tiap masing-masing difabel. Walaupun naskah yang ada sudah disiapkan oleh pihak pembina, namun dalam memahami dan menghafal juga memerlukan fokus yang kuat bagi teman-teman difabel.

Salah satu hal yang unik dalam kegiatan ini adalah sesi permohonan maaf, ini disampaikan oleh difabel yang mendapat giliran, meski terlihat seperti aneh mengapa ada sesi permohonan maaf, dengan maksud agar setiap dari teman-teman difabel mengerti apa sebenarnya permohonan maaf dan memahami bahwa permohonan maaf itu tidak sulit untuk dilakukan juga hal ini dapat menunjukkan bahwa setiap individu pasti memiliki kesalahan dengan individu yang lainnya, baik dalam keadaan sengaja maupun tidak disengaja.

Untuk melakukan pengecekan terhadap kelengkapan teman-teman difabel sebagaimana proses absensi, dan juga penyampaian arahan dari pembina juga evaluasi harian kegiatan sebelumnya, pihak BRTPD juga mengadakan kegiatan Apel Pagi rutin, pada kegiatan ini semua teman-teman difabel berkumpul dilapangan utama untuk melangsungkan kegiatan ini dengan khidmat. Kegiatan berlangsung tidak lama, selanjutnya setelah kegiatan apel selesai masing-masing difabel melanjutkan kegiatan sesuai dengan pengelompokan kelas masing-masing sesuai dengan level dan tingkat kerentanan disabilitas yang mereka alami, ditentukan berdasarkan asesmen dari tim BRTPD Propinsi D I Yogyakarta pada saat awal mereka masuk ke Balai Rehabilitasi.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Apel & Temu Pagi. (source: dokumen pribadi)

Kegiatan lainnya meliputi kelas memasak, pijat refleksi, komputer dasar, dan okupasi ringan. Kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai media penguatan identitas diri dan keterampilan hidup. Meski dengan keterbatasan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam belajar. Bahkan, keterbatasan yang dimiliki sering kali mendorong kreativitas baru dalam menjalankan tugas-tugas tersebut, hal ini sangat memungkinkan dilakukan dengan tujuan memberikan semangat dan jiwa produktif oleh teman-teman difabel, karena setiap dari mereka yang memiliki kekurangan akan menambah keyakinan

akan potensinya dengan memberikan ruang terbuka aktif untuk keterampilan yang dia miliki, (Sukmana,2020).. Kegiatan fisik seperti senam dan olahraga juga dilakukan setiap Jumat untuk melatih konsistensi, kesehatan fisik, dan semangat kelompok.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Kelas Memasak & Okupasi
(source:dokumen pribadi)

Mengulik seputar beberapa bimbingan kelas yang dilakukan di BRTPD membuahkan piker bahwa apa yang dituturkan oleh Rogers bahwa, salah satu motivasi terbaik bagi setiap individu adalah aktualisasi diri yaitu bagaimana individu mengerti dan memahami tentang kelebihan dan kekurangan yang dia miliki namun terus untuk menggali potensi dan mewujudkannya menjadi pribadi yang lebih baik dan mumpuni. Oleh karena itu dalam kelompok tuna rungu mereka banyak yang masih memiliki kondisi fisik yang fit sehingga sangat memungkinkan mereka melakukan kegiatan kegiatan sedang seperti menyetrika baju, melipat baju, mengoperasikan komputer, sehingga meski mereka memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan cara bicara, tetapi masih bisa untuk mengasah potensi lain sebagaimana kelas bimbingan yang diajarkan.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Bimbingan Komputer Dasar & Kegiatan Jum'at Sehat Berupa Permainan Kasti. (source: dokumen pribadi)

Bimbingan keagamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses harian. Kegiatan ini tak hanya materi semata namun juga terdapat beberapa praktik mulai dari wudhu hingga praktik sholat berjamaah, bahkan proses ini sudah begitu melekat pada beberapa diri difabel, dibuktikan dengan ketika jam sholat telah tiba mereka langsung menuju masjid untuk sholat berjamaah. Keseluruhan proses ini selaras dengan prinsip-prinsip konseling humanistik, salah satu psikolog humanistik Carl Rogers juga menekankan bahwa kepercayaan sikap antara konseli dan konselor menjadi salah satu kunci atas penerimaan dirinya (Arbayah, 2013).

Selain itu, praktik bimbingan di BRTPD juga mengadopsi nilai-nilai konseling inklusif yang mempertimbangkan keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan spiritual peserta. Tidak ada pendekatan tunggal yang digunakan, pelayanan secara inklusif ini tentu sangat berpengaruh pada perkembangan teman difabel secara merata karena bisa jauh lebih memahami kondisi kekurangan difabel (Ayu Hayati, 2024).

Pengalaman ini menunjukkan bahwa pelatihan *soft skills* dan bimbingan berbasis nilai mampu menjadi jembatan menuju penerimaan diri bagi penyandang disabilitas. Pendekatan yang manusiawi, konsisten, dan kontekstual terbukti mampu membuka ruang baru bagi peserta untuk berkembang sesuai potensinya masing-masing, lalu dengan banyaknya agenda disetiap harinya bermakna bukan hanya sekedar pelatihan atau bimbingan kelas keterampilan semata namun juga bagian dari *how they are able to manage their abilities*.

Selain berfokus pada kegiatan yang dilakukan oleh teman-temn difabel, sedikit banyak penulis juga mengobservasi terkait tindak konselor dalam hal ini para pembina dari BRTPD maupun teman-teman yang sedang melakukan *internship* disana. Ketika teman-teman difabel melakukan tindakan yang sesuai dalam artian mereka berhasil dan setidaknya mau untuk berusaha maka mereka selaku konselor akan memberikan apresiasi, dalam penelitian Nur

Kholifah (2019, halaman 11) menyatakan bahwa konselor juga berfungsi sebagai seseorang yang berperan untuk memberikan penilaian baik reward bagi yang berhasil atau sudah mau berusaha mencapai *goals* juga teguran dan arahan bagi mereka yang enggan.

Pengalaman magang di BRTPD memberikan wawasan penting bagi mahasiswa mengenai praktik kesejahteraan sosial dalam mendampingi penyandang disabilitas. Aqsa menyatakan bahwa magang ini membuka pemahamannya tentang berbagai jenis disabilitas serta peran pekerja sosial dalam menangani masing-masing kondisi. Ia juga menekankan pentingnya kesabaran dan empati yang tidak berlebihan dalam membangun komunikasi, terutama setelah merasakan ikatan hangat dengan peserta rehabilitasi yang kerap datang untuk berbagi cerita selepas salat Dzuhur (wawancara pribadi Aqsa S., 31 Juli 2025).

Sementara itu, Bintang merefleksikan bahwa penyandang disabilitas tidak membutuhkan belas kasihan, melainkan pengakuan dan dukungan yang setara. Ia mengamati semangat belajar dan kemandirian yang tinggi dari para peserta, serta inisiatif mereka dalam membantu aktivitas harian tanpa harus diminta. Keduanya sepakat bahwa sistem kerja BRTPD yang terstruktur tetap berjalan efektif meskipun dengan keterbatasan anggaran, berkat komitmen tinggi para pekerja, termasuk yang bersedia bekerja secara sukarela. Pengalaman ini menjadi pembelajaran berharga mengenai makna profesionalisme dan nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik kesejahteraan sosial (wawancara pribadi Bintang W., 31 Juli 2025).

Seperti halnya saat mereka melakukan bimbingan kelas memasak, komputer dasar atau aktivitas okupasi lainnya secara tidak langsung mereka pasti juga belajar mengenai bagaimana manage waktu, menyelesaikan tanggung jawab, dan mengikuti jadwal yang telah ditentukan dengan disiplin walaupun terkadang keseimbangan emosional masing-masing mereka berbeda. Hal sederhana seperti ini yang malah penting bagi kehidupan mereka sehari-hari juga dapat menumbuhkan potensi mereka secara utuh.

Penutup

Proses bimbingan dan konseling yang berlangsung di BRTPD Pundong dapat memberikan gambaran nyata bagaimana pendekatan-pendekatan secara teori dalam dunia bimbingan dan konseling dapat diimplementasikan secara *real* dan tentunya inklusif. Beberapa kegiatan yang diselenggarakan membuktikan bahwa layanan rehabilitasi social tidak harus bersifat kaku, tetapi bisa dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan teman-teman difabel.

Dalam praktiknya, penulis melihat bahwa pendekatan humanistik sebagaimana yang dikemukakan oleh Carl Rogers berhasil diterapkan melalui hubungan yang apik, sesuai dengan apa yang mereka miliki untuk mendapatkan rasa penerimaan pada diri dan bisa mengembangkannya. Hal ini tentu juga selaras dengan semangat *Client Centered Counseling* yang

menekankan tentang empati , penghargaan, dan kemampuan pengelolaan diri individu sebagai kunci perubahan.

Selain itu, pendekatan konseling inklusif berbasis nilai juga terlihat dari cara BRTPD mengintegrasikan antara aspek sosial, budaya, dan spiritual ke dalam setiap kegiatan. Dalam hal ini seperti nilai kesabaran, kerjasama, kedisiplinan, serta kepedulian social dikembangkan melalui kegiatan pelatihan keterampilan maupun kegiatan kegamaan harian. Nilai-nilai tersebut bukan hanya diajarkan kepada mereka, akan tetapi juga selalu dihidupkan dalam interaksi sehari-hari. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang bersifat transformatif dan inklusif sangat relevan diterapkan dalam komunitas yang memiliki keberagaman latar belakang dan kebutuhan khusus.

Dapat diketahui juga dari penelitian ini BRTPD juga mengimplementasikan kosep strength-based counseling yang menekankan pada potensi dan keyakinan akan kemampuan bahwa dirinya bisa bangkit dalam kekurangannya, ini terlihat ketika melakukan observasi dan pendampingan terlihat bahwa teman-teman difabel lebih mudah termotivasi ketika mereka diberikan ruang untuk menunjukkan keahlian dan kelebihan mereka.

Dengan demikian, pengalaman di BRTPD menunjukkan bahwa teori-teori dalam bimbingan dan konseling tidak hanya dapat diterapkan dalam runag praktik konseling formal, tetapi juga dapat dilakukan dan disesuaikan dengan praktik lainnya yakni pendampingan rehabilitasi difabel. Dan ke depan, model seperti ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga rehabilitasi lainnya untuk bisa mengembangkan berbagai aspek dan kegiatan yang lebih terstruktur dan terarah yang tentunya dapat memberikan impact yang bagus bagi teman-teman difabel khususnya dan umunya bagi konseli lainnya.

Daftar Pustaka

- Arbayah. (2013). *Model Pembelajaran Humanistik*. *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol 13 (No.2) halaman 206-207
- Ayu Hayati L. (2024). Orientasi Pelayanan Bimbingan Konseling yang Inklusif: Meningkatkan Akses dan Kulaitas Layanan untuk Semua Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, Vol 2 (No.3) halaman 1117-1123
- Belardo F. (2025). Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai-Nilai Budaya Dalam Praktik Konseling Multikultural. *Konselindo : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 1 (No.1)
- Hendra W. (2015). Pemberdayaan Difabel dalam Pelaksanaan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Suruh. *Jurnal of Public Administration*, Vol 1 (No.2) halaman 138

- Nur Kholifah. (2019). *Konseling Individual Dengan Teknik Realitas Untuk Self-Acceptance Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Mahatmiya bali*.
- Sukmana, O. 2020. *Program Peningkatan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi di Panti Rehabilitasi Bina Netra Malang, Jawa Timur)* Vol 9 (No.2) halaman 15.